

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pekerjaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas kehidupan manusia saat ini. Namun, lingkungan, kondisi, dan proses kerja seringkali terkait dengan bahaya yang dapat menimbulkan risiko penyakit dan kecelakaan kerja. Terdapat banyak penyakit yang disebabkan atau terkait dengan pekerjaan ditambah lagi dengan risiko kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan morbiditas dan juga mortalitas yang cukup signifikan pada para pekerja. *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan setiap tahunnya sekitar 2,78 juta pekerja meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 86,3% atau 2,4 juta dari angka kematian ini disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan sisanya akibat kecelakaan kerja. Angka kejadian kecelakaan kerja non-fatal diperkirakan sebanyak 374 juta kasus setiap tahunnya, hampir seribu kali lebih banyak daripada angka kejadian kecelakaan kerja yang fatal. Kecelakaan kerja non-fatal terkait dengan risiko konsekuensi serius berupa hendaya yang seringkali permanen seperti amputasi dari anggota gerak, atau hilangnya fungsi penglihatan yang memberikan dampak negatif yang signifikan pada kehidupan dan juga fungsi dari para pekerja.<sup>1,2</sup> Di Indonesia terdapat sekitar 35.917 kasus kecelakaan kerja dan 97.144 kasus penyakit akibat kerja yang dilaporkan dalam setahun. Sementara di Banten kasus kejadian kecelakaan kerja dilaporkan 2056 dan kasus kejadian penyakit akibat kerja dilaporkan 11.000 dalam setahun.<sup>3</sup> Terdapat beberapa masalah dalam memperoleh data yang akurat mengenai penyakit dan juga kecelakaan akibat kerja seperti kurangnya data kesehatan sebelum kerja dan berkala saat bekerja yang menyebabkan terjadinya kesulitan untuk membuktikan apakah sebuah penyakit yang dialami pekerja terjadi akibat kerja atau tidak. Selain itu terdapat kecendrungan untuk perusahaan maupun pekerja untuk tidak melaporkan adanya kecelakaan akibat kerja karena berbagai alasan seperti adanya *blame culture*, dampak negatif pada penilaian standarisasi perusahaan yang memiliki angka

kecelakaan kerja yang tinggi, dan lain-lain. Karena itu, merupakan hal yang sulit untuk medapatkan data akurat mengenai penyakit maupun kecelakaan akibat kerja. Kondisi ini juga dipersulit dengan sistem pelaporan yang berbeda untuk setiap negara dan setiap instansi. Hal ini menyebabkan data yang ada mengenai kejadian dari penyakit dan kecelakaan kerja terfragmentasi dan juga tidak lengkap. Sehingga kejadian yang sesungguhnya dari penyakit dan juga kecelakaan akibat kerja diperkirakan jauh lebih besar dari yang dilaporkan.<sup>4,5</sup>

Sektor pertambangan merupakan salah satu penyumbang utama dari kejadian kecelakaan dan penyakit akibat kerja, yang menyebabkan reputasi sektor pertambangan sebagai sektor industri paling berbahaya. Bahkan meskipun sektor pertambangan tidak termasuk sebagai salah satu sektor dengan jumlah tenaga kerja terbanyak. Sektor pertambangan diperkirakan oleh ILO sebagai sektor yang menyumbang proporsi yang cukup signifikan yaitu berkisar 15% dari angka kejadian penyakit maupun kecelakaan akibat kerja yang bersifat fatal. Kondisi dan lingkungan pertambangan seringkali berbahaya karena pekerjaan yang berat dan penggunaan alat-alat berat terkait, risiko kecelakaan tinggi, tidak stabilnya struktur lingkungan pertambangan (mis bawah tanah), risiko pajanan dengan debu dan bahan kimia beracun, serta kondisi panas dan dingin yang ekstrim. Lingkungan pertambangan sendiri juga menjadi tantangan karena mereka mengalami perubahan dalam waktu yang cepat sebagai mana pertambangan berkelanjutan. Debu dan bising merupakan hal yang secara inheren terkait dengan proses pemecahan batu dan penggalian. Penggunaan bahan peledak serta proses penambangan itu sendiri seringkali melepaskan gas-gas berbahaya ke lingkungan sekitar. Selain faktor lingkungan, bahaya yang terkait dengan kondisi dan cara kerja juga merupakan faktor penting pada pertambangan. Misalnya masalah ergonomis yang merupakan masalah umum pada para pekerja pertambangan yang ditugaskan untuk menangani peralatan berat dan juga melakukan pekerjaan yang berat.<sup>4,6,7</sup>

Dampak yang diakibatkan oleh penyakit dan kecelakaan akibat kerja merupakan hal yang serius, mulai dari berkurangnya produktivitas perusahaan karena pekerja yang sakit, kerugian yang dikarenakan kerusakan alat dan bahan

produksi akibat kecelakaan kerja, hingga kecatatan permanen yang dapat menyebabkan hilangnya pendapatan pekerja. Risiko dari penyakit dan kecelakaan akibat kerja akan meningkat bila tempat dan proses/cara kerja yang tidak terorganisir dengan baik, khususnya dalam memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan. Sebaliknya, menciptakan lingkungan serta proses kerja yang aman dan sehat akan mengurangi dari kejadian kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Oleh karena itu upaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan hal yang penting untuk menjadi perhatian. Penerapan K3 merupakan hal yang penting untuk meningkatkan dan mempertahankan produktivitas kerja. Namun seringkali penerapan K3 dianggap mempersulit proses kerja dan tidak ditaati oleh pihak perusahaan dan juga pihak pekerja. Pada kenyataannya, banyak perusahaan bahkan pekerja yang masih mengabaikan masalah penting seperti keselamatan, kesehatan dan kondisi kerja. Kondisi ini tercermin dari data yang ada pada tahun 2013 bahwa sekitar 85% perusahaan di Malang tidak menerapkan K3 dan setidaknya 40% dari semua perusahaan di Sumatera Selatan belum menerapkan K3.<sup>2,8,9</sup>

Salah satu yang mendasari kurangnya penerapan K3 adalahnya kurangnya pengetahuan mengenai K3 dan penerapan dari perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip K3, yang menyebabkan beberapa pihak perusahaan dan juga pihak pekerja seringkali mengabaikan aspek-aspek penting dari K3. Kurangnya pengetahuan dan perilaku mengenai K3 salah satunya ditandai dengan banyaknya pekerja dari berbagai sektor industri yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat melakukan kerja, dan seringkali kecelakaan kerja dengan efek yang kecil diabaikan oleh perusahaan dan juga pekerja sehingga sering terjadi secara berulang dan risiko untuk terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang signifikan.<sup>2,9-12</sup> Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan dan pengetahuan mengenai K3 masih memerlukan perhatian khusus di Indonesia. Rendahnya pengetahuan mengenai penerapan dan manfaat dari K3 menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut.<sup>13,14</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari PT Timah dari tahun 2005-2017, kecelakaan kerja yang terjadi tergolong tinggi dengan 132 kasus, dimana 36,4% tergolong sebagai *fatality accident*. Terlebih proporsi yang signifikan dari kasus

tersebut terjadi pada tahun 2017, dimana terdapat 54 kasus akibat kecelakaan kerja dan 22 kasus penyakit akibat kerja di PT Timah Industri. Hal ini tentunya menimbulkan dampak serius bagi kesehatan dan kemampuan fungsional pekerja.<sup>15,16</sup> Berdasar ulasan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan peneitian dengan judul: **“Pengaruh Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap Perilaku K3 di PT Timah Industri Tahun 2019”**. Terkait masih tingginya angka kecelakaan kerja di PT Timah Industri tahun 2019.

## **1.2. Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Pernyataan Masalah**

Masih rendahnya pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja karyawan PT Timah Industri terhadap perilaku K3 yang berdampak terhadap tingginya angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

### **1.2.2. Pertanyaan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan karyawan mengenai K3?
2. Bagaimana perilaku kepatuhan karyawan terhadap K3?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan perilaku K3?

## **1.3. Hipotesis Penelitian**

Pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja berpengaruh terhadap Perilaku K3 Karyawan PT Timah Industri.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja karyawan dalam perilaku K3 di PT Timah Industri, yang nantinya akan berdampak untuk mengurangi terjadinya angka kecelakaan kerja dan meningkatkan status kesehatan para pekerja.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dikaji sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan karyawan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja di PT Timah Industri.
2. Untuk mengetahui perilaku K3 karyawan di PT Timah Industri.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja terhadap perilaku K3 di PT Timah Industri.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

### **1.5.1. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi responden dalam berperilaku K3 dalam meningkatkan kinerja yang lebih baik dan terhindar dari kecelakaan kerja.

### **1.5.2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak perusahaan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam upaya memberikan pengetahuan dan kesadaran berperilaku K3 di PT Timah Industri, sehingga mampu menjamin keselamatan dan kesehatan pekerja. Penelitian ini pun dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan sehingga dapat digunakan dalam menentukan kebijakan kedepannya guna menurunkan angka kecelakaan kerja.

### **1.5.3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, menambah pengalaman dalam meneliti dan pengalaman dalam praktik di bidang kedokteran.